4. ANALISIS DATA

4.1 Temuan Data

Bagian ini memuat hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti terkait implementasi pendekatan *traditional interactive reading* dalam bercerita sebagai salah satu cara untuk melatih kecerdasan emosional anak di TK A di sekolah X Sulawesi Tenggara. Peneliti akan menguraikan cara guru dalam menerapkannya serta evaluasi setelah penerapannya.

4.1.1 Penerapan yang dilakukan oleh guru

4.1.1.1 Persiapan

Menurut Sanjaya (2016) untuk memulai bercerita, guru harus terlebih dahulu memahami jenis cerita yang akan diceritakan kepada anak. Barrentine (1996) berpendapat bahwa dua hal mendasar dalam penerapan pendekatan *traditonal interactive reading* yaitu pemilihan buku dan persiapan diri dalam membaca. Pilihlah buku bergambar yang menarik dengan bahasa yang kaya, plot yang menarik, karakter yang hidup dan makna yang berlapis-lapis. Hal ini akan meningkatkan kesenangan dan kesempatan untuk belajar bagi anak. Dalam hal membacakan buku, guru perlu mempersiapkan diri sebelum menyampaikan cerita, harus membaca beberapa kali buku yang dipilih, serta memahami isi buku dengan baik. Dalam wawancara dengan guru, beliau juga menyatakan bahwa penting sekali melakukan persiapan sebelum menyampaikan cerita kepada anak.

“Perlu, sangat perlu. Jadi, bukan berarti karna sudah lama mengajar baru dengan seenaknya, ndak. Jadi, saya juga tetap belajar dari Miss ya, saya juga belajar dari metode yang ada ya” (AN, personal communication, November 27, 2023)

“Oh, ia pasti itu dan apa namanya benar-benar harus mempersiapkan itu dengan baik. Sebab kalau tidak kalau kita tidak baca benar-benar juga kan nanti takutnya tidak nyambung gitu ya” (AN, personal communication, November 27, 2023)

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum bercerita yaitu:

a. Mempersiapkan RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian)

Gustiansyah et al (2020) menyatakan bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru perlu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui menetapkan kompetensi yang akan dicapai oleh anak, menyusun rencana pembelajaran, meningkatkan partisipasi anak, dan memastikan

kebutuhan anak terpenuhi. Dalam hal ini guru juga mempersiapkan RPPH sebelum bercerita yang berguna untuk menjadi pedoman bagi beliau dalam menyampaikan materi dan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk membantu bercerita.

“Pokoknya itu semua di kembalikan ke RPPH nya. Jadi, pertama persiapan dari RPPH, kemudian cari bahan-bahannya di internet atau barang-barang disekitar. Bisa juga menggunakan bahan-bahan bekas yang bisa kita olah untuk menjadi alat peraga. Seperti itu” (AN, personal communication, November 27, 2023)

Alat dan bahan yang diperlukan oleh guru untuk membantunya saat bercerita adalah *flashcard* dan PPT (presentasi PowerPoint). Bagi guru, penggunaan PPT sangat menolong beliau terutama dalam mengikuti urutan yang telah disiapkan dalam RPPH.

“Seperti halnya Ms yang sudah sediakan kayak flashcard itu juga menolong ya untuk guru” (AN, personal communication, November 27, 2023)

“Jadi, kemarin saya apa namanya juga apa namanya dari power point itu membantu saya karna saya juga gampang lupa ya Miss ya. Jadi, urutannya saya juga mau cerita itu yang benar-benar sesuai dengan RPPH nya Miss” (AN, personal communication, November 27, 2023)

Beberapa media bantu lainnya yang digunakan oleh guru adalah *emoticon* emosi yang sedang dipelajari, animasi yang bergerak dan alat peraga seperti menyiapkan keranjang dan kue untuk mendemonstrasikan cerita yang disampaikan.

“Ada, misalnya dari alat peraga yang digunakan itu apa saat itu. Mempersiapkan power point nya, trus mencari apa yang mendekati misalnya saat sedang sedih, mencari apa kayak emoticon sedih yang bisa bergerak. Jadi kan anak-anak juga ada yang belajar harus melihat kan secara ini, jadi saya sengaja kemarin taroh di power point nya itu seperti gift gitu atau animasi-animasi yang bisa bergerak” (AN, personal communication, November 27, 2023)

“Guru mulai mendekati keranjang yang terdapat tiga buah snack di atasnya dan memperlihatkan kembali kepada anak-anak. Guru mengikuti seperti yang terdapat dalam alur cerita yang mana Mimi akan memasukan tiga buah kue ke dalam keranjang dan membagi-bagikannya kepada teman-temannya” (field notes 01, day 01)

b. Menentukan tujuan bercerita

Menurut Fisher et al (2004) salah satu komponen membaca interaktif adalah guru perlu menetapkan tujuan yang jelas dari cerita yang akan dibacakan kepada anak. Guru juga melakukan tindakan serupa agar anak-anak dapat mengenali, memahami, dan mengomunikasikan inti cerita dengan baik, serta menerapkan pelajaran tersebut dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga dilakukan oleh guru yang mana beliau menetapkan tujuan dari bercerita. Ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru.

“Iya, agar anak dapat mengenal, memahami dan menyampaikan isi cerita dgn baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari” (AN, personal communication, April 26, 2024)

c. Guru melakukan seleksi dengan buku cerita

Fisher et al (2004) menyatakan bahwa guru perlu melakukan seleksi terhadap buku cerita terlebih dahulu dan memilih buku yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan emosi dan sosial anak. Melalui wawancara dengan guru, beliau mengungkapkan bahwa dia melakukan seleksi dengan buku sebelum digunakan. Cara yang dilakukan yaitu menentukan gagasan utama cerita, kerangka cerita, kesimpulan dan menentukan cara penerapannya.

“Iya, caranya adalah menentukan gagasan utama cerita, menentukan kerangka cerita, menentukan kesimpulan cerita, dan menentukan aplikasi” (AN, personal communication, April 26, 2024)

Kemudian peneliti bertanya kepada guru apakah perlu untuk memeriksa kembali tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan setelah melakukan hal di atas, dan bagi beliau hal ini perlu dilakukan.

“Iya perlu” (AN, personal communication, April 26, 2024).

Guru juga menyatakan bahwa buku cerita yang digunakan sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan, emosi, dan sosial anak. Menurut beliau buku yang digunakan mampu memberikan wawasan yang baru tentang emosi dan cara penanganannya, serta kalimat yang terdapat dalam buku mudah dipahami oleh anak.

“Ya sesuai, karena anak mendapatkan wawasan yang baru tentang emosi dan cara penanganannya” (AN, personal communication, April 26, 2024)

“Iya mudah dipahami” (AN, personal communication, April 26, 2024)

d. Membaca terlebih dahulu cerita sebelum disampaikan kepada anak.

Hal ini sama dengan pernyataan dari Barrentine (1996) bahwa guru perlu membaca beberapa kali buku yang dipilih sebelum menyampaikan kepada anak supaya mampu memahami cerita dengan baik. Dalam wawancara yang dilakukan, guru menyatakan bahwa sebelum

menyampaikan cerita kepada anak beliau membaca cerita berulang-ulang. Hal ini bertujuan supaya setiap transisi, pertanyaan ataupun ilustrasi yang digunakan saat bercerita mampu mempunyai keterkaitan dengan cerita yang disampaikan.

“Jadi tetap ada hal-hal yang saya lakukan sebelumnya misalnya membaca dari dua hari atau satu hari sebelumnya, begitu kan. Tetap saya harus baca berulang kali berulang kali, lalu saya persiapkan, saya memikirkan dulu nanti ini bagian awal ini apa yang akan saya gunakan. Misalnya ilustrasi apa yang digunakan, apa yang harus saya katakan, trus pertanyaan apa yang harus saya sampaikan kepada anak” (AN, personal communication, November 27, 2023)

e. Guru mempelajari cerita dan berlatih sebelum bercerita

Menurut Sanjaya (2016) dan Barrentine (1996) agar dapat bercerita dengan efektif, guru perlu untuk memahami cerita yang disampaikan kepada anak sebelum menceritakannya. Dalam wawancara dengan guru, guru menyatakan bahwa beliau mempelajari terlebih dahulu cerita sebelum menyampaikannya kepada anak. Hal yang dilakukan guru yaitu membaca buku cerita, mempelajari RPP yang disiapkan secara berulang-ulang, serta berlatih menyampaikan dengan intonasi yg sesuai dengan karakter tokoh. Guru juga menyatakan tujuan lain dari melakukan hal ini yaitu supaya saat menambahkan ilustrasi atau pertanyaan tidak menghabiskan waktu yang lama sehingga anak menjadi bosan.

“Iya, caranya membaca buku cerita, mempelajari RPP yang diberikan secara berulang-ulang, dan berlatih menyampaikan dengan intonasi yg sesuai dengan karakter tokoh” (AN, personal communication, April 26, 2024)

“Saya sempat berpikir mau menambahkan ilustrasi apa yang menarik, buat mereka biar mereka bisa apa namanya terpancing untuk, oh ia ya begini ya, apa gitu sebelum masuk cerita itu, apa ilustrasi apa. Saya sempat kemarin berpikir itu tapi saya kembali lagi baca dari susunannya itu oh ternyata saya tidak perlu lagi sediakan itu karna pun anak-anak akan terus berinteraksi dengan di bagian pertengahannya” (AN, personal communication, November 27, 2023)

4.1.1.2 Pelaksanaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh guru saat menerapkan pendekatan *traditional interactive reading* dalam melatih kecerdasan emosional anak yaitu:

a. Kegiatan pembukaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebelum bercerita guru melakukan beberapa aktivitas untuk mempersiapkan anak sebelum mendengarkan cerita. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rozalena dan Kristiawan (2017) bahwa perlunya kegiatan pembuka pada

pembelajaran PAUD supaya anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar sebelum masuk pada inti pembelajaran. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu menyapa anak, mengajak anak mengucapkan yel-yel kelas dan mengatur tempat duduk, membiasakan anak untuk meminta maaf saat terlambat, serta berdoa dan bernyanyi. Menurut Zaiti et al (2022) beberapa kegiatan pembuka di PAUD adalah memeriksa kesiapan anak untuk belajar, mengatur posisi duduk, menyiapkan semua perlengkapan yang diperlukan, mencatat kehadiran dan mengidentifikasi yang absen, serta memulai pembelajaran dengan menyapa dan berdoa.

1. Menyapa anak

Sebelum bercerita guru menyapa setiap anak yang masuk ke dalam kelas, menanyakan keadaan dan perasaan anak.

Guru : Oke, good morning student...
Siswa : Good morning Ms.....
Guru : How are you this morning?
Siswa : I am great...
(field notes 03, day 03)

2. Mengucapkan yel-yel kelas dan mengatur tempat duduk

Guru mengajak anak-anak untuk bersama-sama mengucapkan yel-yel kelas, serta mengatur tempat duduk anak. Tujuannya supaya saat proses belajar mengajar dalam satu kelompok meja tidak terkumpul semua anak yang suka bercerita ataupun sibuk dengan diri sendiri. Salah satu dialog yang dilakukan guru saat mengajak anak menyebutkan yel-yel yaitu:

Guru : Kiddy one....!!!
Siswa : Yes, Ms....!!!
Guru : Mana semangatmu..
Siswa : Ini semangat ku
(field notes 01, day 01)

"KM disitu. Oh di tempatnya SD. SD disini, KM disana. Kemudian.... JL, JL pindah disini" (field notes 02, day 02)

3. Guru mengajak anak untuk meminta maaf karena terlambat

Setiap ada anak yang masuk ke dalam kelas melebihi jam delapan pagi, guru menyuruh anak tersebut untuk meminta maaf sebelum duduk karena terlambat.

Guru : Bilang apa MG
MG : Sorry, I am late.
(field notes 01, day 01)

4. Berdoa dan bernyanyi

Selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah berdoa dan mengajak anak untuk menyanyikan lagu yang telah dipersiapkan. Dalam hal ini guru sudah membuat daftar petugas doa setiap harinya sehingga anak-anak yang bertugas akan maju ke depan dan memimpin doa.

“Yes, good ya. Hari ini yang bertugas... siapa, siapa yang sudah sampaikan kemarin”
(field notes 02, day 02)

“Jadi bernyanyi lagu ini mentega dan roti” (field notes 02, day 02)

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran adalah upaya guru untuk menciptakan pengalaman belajar bagi anak-anak, dengan tujuan membentuk sikap positif, mencapai tujuan pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan anak melalui aktivitas yang menarik dan mengasyikkan, sehingga anak-anak termotivasi untuk belajar dengan antusiasme (Zaiti et al., 2022). Saat menyampaikan cerita kepada anak, beberapa hal yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah:

1. Menunjukkan PPT yang telah dipersiapkan, membacakan judul cerita, dan memperkenalkan tokoh yang akan berperan.

Guru menunjukkan di layar televisi PPT yang telah dipersiapkan sebelum bercerita, PPT ini berisi gambar dari buku cerita yang akan disampaikan kepada anak-anak. Di pertemuan selanjutnya guru menggunakan PPT yang tampilannya bervariasi seperti setiap kata marah menggunakan warna merah dan menggunakan *emoticon* marah yang bergerak. Guru juga membacakan judul cerita kepada anak sebelum masuk ke dalam cerita dan memperkenalkan terlebih dahulu siapa saja tokoh yang akan berperan sepanjang cerita yang akan dibacakan.

“Ms AN bercerita sambil membuka buku dan menampilkan PPT di televisi besar. Ms AN juga menggunakan PPT yang bervariasi seperti setiap kata marah menggunakan warna merah dan menggunakan emoticon marah yang bergerak” (field notes 03, day 03)

“Ms hari ini mau cerita tentang “Kue Kegembiraan”. Wah, oke... Ms mau perkenalkan teman-teman, wah oke. Jadi ada teman-teman ya, Ms mau perkenalkan dulu deh namanya siapa aja ya” (field notes 01, day 01)

2. Guru mengajukan pertanyaan sebelum dan selama bercerita kepada anak

Guru bertanya kepada anak sebelum memulai bercerita dan saat bercerita berlangsung. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini membangun interaksi antara guru dan anak,

serta terdapat pertanyaan yang berkaitan tentang emosi yang sedang dipelajari sehingga anak-anak mampu mengemukakan perasaan mereka atau ide yang mereka miliki. Fisher et al (2004) menyatakan bahwa salah satu komponen penting dalam penerapan metode membaca interaktif adalah *discussing the text* yaitu penggunaan strategis diskusi buku yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembacaan cerita. Cara ini merupakan salah satu strategi yang secara aktif melibatkan anak-anak dalam pertukaran percakapan timbal balik, berbagi ide satu sama lain dan mendengarkan perspektif alternatif (Lennox, 2013). Salah satu pertanyaan guru kepada anak sebelum bercerita yang berkaitan dengan emosi yang sedang dipelajari yaitu:

“Nah, anak-anak tahu nggak apa itu sedih?” (field notes 02, day 02)

Contoh lainnya yaitu:

“Siapa yang pernah merasakan kehilangan?” (field notes 02, day 02)

Salah satu pertanyaan yang diajukan guru selama bercerita misalnya:

“Wahh... Mimi baik nggak?” (field notes 01, day 01)

3. Guru melakukan pengulangan atau klarifikasi

Berdasarkan observasi saat guru bercerita, beliau melakukan pengulangan melalui bertanya kepada anak tentang cerita yang sudah disampaikan sebelumnya. Grover et al (2023) berpendapat bahwa salah satu aspek dalam membaca interaktif adalah guru menggunakan pengulangan atau klarifikasi (mengikuti arahan anak dan memperluas ucapan anak).

“Nah, jadi kuenya sisa berapa ya di keranjang?” (field notes 01, day 01)

4. Guru menggunakan ekspresi, gerak tubuh dan variasi membaca saat bercerita

Saat bercerita beliau menunjukkan ekspresi tertentu seperti tersenyum dan tertawa saat menyampaikan cerita tentang “Kue Kegembiraan”, memperlihatkan wajah sedih saat menceritakan cerita tentang “Jangan Bersedih, Popo”, serta ekspresi marah saat menceritakan cerita “Bobo tidak marah lagi”. Kemudian beberapa gerakan tubuh yang diperlihatkan guru saat bercerita yaitu bertepuk tangan, mengetuk rak buku, mengucek mata, menggerakkan tangan ke depan dan ke arah anak-anak, menghentakkan kaki, menggertakkan gigi dan melompat. Selanjutnya guru juga menggunakan variasi membaca

seperti saat memperkenalkan tokoh dalam cerita (setiap tokoh yang diperkenalkan guru menggunakan suara yang berbeda-beda), saat memberikan ilustrasi yang mendukung cerita, serta saat membacakan bagian yang diucapkan oleh setiap tokoh yang berperan.

Menurut McGee dan Schickedanz (2007) dan Fisher et al (2004) saat membaca buku pada bacaan pertama kepada anak guru perlu menggunakan ekspresi, gerak tubuh dan jeda dramatis, variasi kecepatan membaca, banyak kontak mata dan alat peraga untuk memberikan animasi dan ekspresi yang tampaknya diperlukan untuk melibatkan anak-anak sepenuhnya. Teknik-teknik ini sangat efektif dalam menangkap dan mempertahankan minat dan kesenangan anak-anak bahkan ketika membaca cerita yang lebih panjang dan rumit.

5. Guru menunjukkan gambar yang terdapat dalam buku dan memberikan instruksi kepada anak untuk melakukan sesuatu

Guru menyampaikan cerita kepada anak sekaligus menunjukkan gambar yang terdapat dalam buku cerita. Ketika guru menceritakan bahwa tokoh yang berperan sedang tersenyum, maka beliau sambil memperlihatkan kepada anak gambar tokoh yang sedang tersenyum tersebut.

“Wah, Mimi memperlihatkan wajah yang senyum seperti anak-anak tadi ya. Wah, dia sangat gembira sekali ya. Wah lihat wajahnya, senyum kan (sambil menunjukan gambar kepada anak-anak)” (field notes 01, day 01)

Selanjutnya, ketika guru menceritakan bahwa tokoh yang berperan sedang sedih, guru juga menunjukkan gambar yang ada dalam buku kepada anak.

“Lihat wajah sedih nya ini ya (sambil menunjukan gambar). Wah, matanya seperti berbinar-binar , air mata yang mau menetes, lalu wajahnya yang kelihatan tidak bahagia”. (field notes 02, day 02)

Selama bercerita guru juga memberikan instruksi kepada anak seperti meminta anak menunjukkan ekspresi sedih, meminta anak mengangkat tangan untuk menunjukkan jumlah tiga menggunakan jari, meminta anak menunjukkan ekspresi kesal, cemberut, meminta anak untuk memperagakan orang yang sedang tertawa.

6. Guru mendemonstrasikan cerita yang disampaikan dan meminta anak untuk bercerita di depan kelas

Saat menyampaikan cerita, guru memperagakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerita. Misalnya saat tokoh utama membagikan kue kegembiraan kepada teman-temannya, guru sudah mempersiapkan kue yang kemudian dibagikan kepada anak-anak di dalam kelas.

“Guru mengikuti seperti yang terdapat dalam alur cerita yang mana Mimi akan memasukan tiga buah kue ke dalam keranjang dan membagi-bagikannya kepada teman-temannya” (field notes 01, day 01)

Kemudian, guru meminta anak untuk menceritakan di depan kelas tentang pengalaman mereka berdasarkan emosi yang sedang dipelajari.

“MD, MD pernah sedih, ia, coba MD cerita dulu. Sini MD sini ke depan, sini yok, cerita dulu sama Ms, sini ayo. Ia, ayo MD sini ke depan dulu” (field notes 01, day 01)

7. Guru menggunakan ilustrasi untuk menjelaskan kepada anak

Dalam hal ini guru menggunakan ilustrasi atau contoh cerita yang dekat dengan keseharian anak untuk menjelaskan tentang emosi yang dipelajari. Menurut Sanjaya (2016) salah satu komponen penyajian cerita yang mesti dipadukan secara seimbang adalah penggunaan ilustrasi saat bercerita.

“Anak-anak tidak dapat sesuatu yang diinginkan. Misalnya begini anak-anak pergi ke indomaret dengan papi mami. Lalu anak-anak lihat, ih kok ada ya disini yang jual boneka, tumben ya ada yang jual boneka. Pengen pengen mainan boneka itu diambil, nah kemudian papi mami ngomong gini: nggak usah, kamu kan sudah punya banyak mainan ya. Lagian papi mami tidak bawa uang lebih. Nah anak-anak ngotot, hehhh...tidak mami, tidak papi saya mau yang ini. Saya mau! Nah itu ya artinya ya. Jadi anak-anak sedih... Huhuuu.. saya tidak dibelikan, saya tidak dibelikan boneka yang saya inginkan. Hah, begitu ya. Jadi itu yang membuat anak-anak menjadi sedih” (field notes 02, day 02)

8. Guru mengunjungi tempat duduk anak dan melakukan kontak mata dengan anak

Selama bercerita guru tidak hanya sekedar berdiri di depan kelas saja melainkan juga berjalan ke arah tempat duduk anak. Ketika tidak ada respon dari anak saat guru bertanya, maka guru akan mengunjungi anak tersebut dan bertanya secara langsung sambil menatap anak yang bersangkutan. Selanjutnya guru juga mengunjungi tempat duduk beberapa anak untuk memperlihatkan gambar dalam buku cerita sambil menatap anak, dan memberitahu ekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh dalam gambar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh McGee dan Schickedanz (2007) dalam membaca cerita kepada anak diperlukan banyak kontak mata.

9. Guru menanyakan perasaan anak berdasarkan situasi tertentu dan perasaan anak jika menjadi tokoh utama

Saat bercerita guru mendemonstrasikan salah satu yang dilakukan tokoh utama yaitu membagikan kue. Setelah kegiatan ini selesai, guru menanyakan perasaan anak yang sudah

menerima kue dan yang tidak. Kemudian guru juga menanyakan bagaimana perasaan anak jika menjadi tokoh utama.

“Ia, menjadi senang.... Anak-anak yang sudah diberikan kue senang nggak? Anak-anak yang belum dapat, anak-anak yang belum dapat happy nggak?” (field notes 01, day 01)

“Coba anak-anak, bagaimana perasaannya kamu jika misalnya rumahmu ada sebuah pohon yang sangat besar lalu banyak sekali daun-daunnya. Itu jatuh terus setiap hari dan kalian menyapu terus, bagaimana perasaan anak-anak?” (field notes 03, day 03)

10. Guru menerapkan aturan supaya saat bercerita tetap kondusif

Guru menerapkan aturan mengangkat tangan saat anak-anak berebut untuk menjawab, maju kedepan, meminta kue yang dibagikan guru, ingin melihat gambar dan saat ingin berbicara. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016) bahwa salah satu hal yang bisa dilakukan oleh guru saat menyampaikan cerita adalah membuat aturan supaya situasi tetap kondusif.

“Mengangkat tangan terlebih dahulu, jika guru sudah mengatakan okei, sudah memanggil namanya baru anak menyampaikan pendapatnya” (AN, personal communication, November 27, 2023).

c. Kegiatan penutup

1. Guru mengajukan pertanyaan setelah bercerita kepada anak

Selesai bercerita, guru mengajukan pertanyaan kepada anak sehingga tetap terjadi interaksi dengan anak. Guru bertanya tentang cerita yang sudah didengarkan, bagaimana perasaan anak, apa yang harus dilakukan saat teman sedih, penyebab dari tokoh utama merasa sedih, apakah wajar jika merasakan emosi marah dan sedih, serta menanyakan apakah anak-anak pernah merasa marah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Wilt et al (2019), Lennox (2013) dan Fisher et al (2004) bahwa perlunya guru mengajukan pertanyaan setelah pembacaan cerita selesai.

2. Guru menggunakan *flashcard* dan PPT

Pada kegiatan penutup guru menggunakan media *flashcard* dan PPT untuk memperkenalkan kepada anak ekspresi yang terjadi saat sedang gembira, sedih dan marah. Guru menunjukkan *flashcard* kepada anak dan meminta anak untuk memilih *flashcard* emosi sesuai dengan perasaannya, kemudian meminta anak untuk memperlihatkan kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya, guru bertanya kepada anak nama dari ekspresi gambar yang telah dipilih. Hal lain yang dilakukan oleh guru juga adalah menampilkan PPT dengan

tulisan yang disertai *emoticon* marah yang bergerak dan warna yang berubah-ubah. Menurut Wasik dan Bond, 2001 dalam pengaplikasian pendekatan membaca interaktif juga bisa menggunakan media lain berupa alat peraga yang mampu membantu anak lebih mudah memahami pertanyaan guru.

3. Guru memberitahu anak bahwa emosi yang dipelajari wajar dirasakan, dan ekspresi yang ditunjukkan dari emosi yang dipelajari

Guru memberitahu anak bahwa emosi yang dipelajari wajar dirasakan dan semua orang mengalaminya, serta beberapa reaksi yang akan ditunjukkan oleh seseorang saat emosi itu muncul. Seperti ketika seseorang gembira, dia akan tersenyum dan tertawa. Saat seseorang sedih, dia akan menangis, murung, cenderung diam, menyendiri. Saat orang marah, dia akan berteriak, menunjukkan ekspresi dengan mata yang tajam, dahi berkerut sambil menggertakkan gigi dan wajah memerah sambil menunjuk.

4. Guru memberitahu anak yang bisa dilakukan saat mereka sedang merasakan emosi yang dipelajari

Dalam cerita, yang dilakukan oleh tokoh utama saat marah yaitu mencari tempat yang sepi sehingga ia bisa sendirian, melakukan hal-hal yang disukai dan kemudian setelah amarahnya sudah redah, tokoh utama pergi bermain dengan temannya. Melalui hal ini guru mengaitkan apa yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerita dengan cara anak menghadapi emosi yang muncul. Guru memberitahu anak apa yang bisa dilakukan saat merasa marah seperti menarik nafas kemudian menghembuskannya, berhitung satu sampai sepuluh, menjauhi dari situasi yang membuat marah (mencari tempat sepi), berdoa kepada Tuhan Yesus dan memberitahu kepada mama atau papa jika di rumah, dan guru jika disekolah.

5. Guru menggunakan gerak tubuh, ekspresi dan variasi suara

Pada bagian penutup guru juga tetap menggunakan gerak tubuh, ekspresi dan variasi suara. Saat guru mengulang menjelaskan kepada anak tentang emosi marah, guru menggunakan suara dengan intonasi naik turun dan sambil menggerakkan tangan seperti melipat di dada dengan mata melotot dan suara yang keras, serta saat bercerita guru sambil berjalan-jalan di depan kelas dan menggerakkan tangannya. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Fisher et al (2004) bahwa guru perlu untuk menggunakan gerak tubuh, ekspresi dan variasi suara untuk melibatkan anak saat menerapkan membaca interaktif.

6. Guru mendemonstrasikan dan meminta anak mendemonstrasikan yang bisa dilakukan saat orang lain sedih

Guru bukan hanya memberitahu anak cara menghadapi emosi sedih. Beliau juga memberitahu anak hal yang bisa mereka lakukan saat orang lain atau teman bersedih. Setelah guru memberitahu, guru memperagakannya dan kemudian meminta anak untuk memperagakannya juga. Hal yang diperagakan guru yaitu memberikan tisu, memeluk salah satu anak serta menepuk pundaknya sendiri.

“Saat memberitahu apa yang bisa dilakukan, Ms AN juga mempraktekannya seperti memberikan tissue kepada salah satu anak, memeluk anak dan menepuk pundaknya sendiri” (field notes 02, day 02)

“Okei, MD. MD coba kasih tissue sama temannya yang lagi nangis. Dekati dulu, kasih tissue nya sama temannya. Misalnya sama EL coba, nggak apa-apa coba ya” (field notes 02, day 02)

Kemudian untuk emosi marah guru mendemonstrasikan seperti menarik nafas dan menghembuskan nafas, serta berhitung satu sampai sepuluh. Anak-anak juga memperagakan dengan menarik nafas, menghembuskan dan menggerakkan tangan sambil berhitung satu sampai sepuluh.

“Ms AN menggunakan PPT sambil mempraktekannya dan mengajak anak-anak untuk melakukannya secara langsung. Anak-anak mengikutinya sambil menarik nafas, menghembuskan dan menggerakkan tangan juga sambil berhitung satu sampai sepuluh” (field notes 03, day 03)

7. Guru meminta anak memilih gambar dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman mereka tentang emosi yang dipelajari

Halaman terakhir dari cerita yang disampaikan oleh guru tentang “Jangan bersedih Popo” adalah beberapa gambar Popo dengan ekspresi yang berbeda-beda. Guru pun meminta anak untuk memilih gambar Popo yang menunjukkan ekspresi sedih, dan anak-anak mengangkat tangan untuk mendapatkan giliran memilih gambar tersebut. Kemudian mengajak beberapa anak untuk maju didepan kelas dan bercerita tentang pengalaman yang pernah membuat mereka marah.

“Ms AN menunjukkan gambar dalam buku kepada salah satu anak dan meminta dia untuk memilih wajah sedih itu dimana. Anak-anak lain mengangkat tangan dan mau mencoba memilih juga gambar yang ditunjukkan oleh Ms AN” (field notes 02, day 02)

“Oh pernah marah. Lalu coba anak-anak ceritakan peristiwa yang membuat anak-anak jadi marah. Tadi MD angkat tangan ya, coba MD ke depan dulu. MD coba kedepan, apa yang membuat MD menjadi marah” (field notes 03, day 03)

8. Guru melakukan pengulangan atau klarifikasi yang sudah dipelajari

Bukan hanya di bagian kegiatan inti, guru juga melakukan pengulangan di bagian penutup. Guru melakukan pengulangan dengan mengajukan pertanyaan dan memberitahu kembali kepada anak tentang emosi yang dipelajari. Penggunaan pengulangan atau klarifikasi merupakan salah satu elemen dalam membaca interaktif (Grover, 2023).

“Ms mau ulangi lagi, apa itu sedih ya MD?” (field notes 02, day 02)

“Okei, jadi tadi marah itu apa? Marah itu perasaan yang muncul dari diri manusia ya. Ms yakin setiap orang itu pasti pernah marah ya, jadi itu adalah perasaan yang muncul ketika tidak puas ya, dan juga ketika tidak terpenuhi suatu yang dia inginkan” (field notes 03, day 03)

9. Guru mengajak anak berdoa kepada Tuhan Yesus

Pada pertemuan kedua dan ketiga, di akhir pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama-sama kepada Tuhan supaya menolong saat sedih dan memberikan hati yang lembut dan sabar saat sedang marah.

“Di akhir pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama-sama supaya Tuhan menolong saat merasa sedih. Guru meminta anak melipat tangan dan menutup mata, setelah itu guru memimpin doa di depan kelas” (field notes 02, day 02)

“Setelah selesai bercerita Ms AN mengajak anak-anak untuk berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan dan hati yang lembut dan sabar saat sedang marah. Anak-anak berdoa dan mengikuti apa yang diucapkan oleh Ms AN kepada mereka” (field notes 03, day 03)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru, beliau menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan untuk memberitahu anak kabar baik tentang Tuhan Yesus.

“Penting, karna metode bercerita salah satu sarana yang tepat untuk menyampaikan informasi secara langsung dalam mengembangkan dan meningkatkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosi, dan spiritual contoh (Tuhan Yesus menggunakan metode bercerita kepada anak-anak untuk mengenalkan dan menyampaikan kabar baik)” (AN, personal communication, April 22, 2024)

4.1.1.3 Evaluasi

a. Kelebihan

1. Adanya interaksi antara guru dan anak.

Melalui pendekatan *traditional interactive reading*, guru berpendapat bahwa metode ini mampu menciptakan situasi yang bukan hanya sekedar melibatkan pencerita saja, namun anak yang menjadi pendengar juga ikut terlibat bahkan membangkitkan rasa antusias anak. Membaca interaktif merupakan salah satu strategi yang secara aktif melibatkan anak-anak dalam pertukaran percakapan timbal balik, berbagi ide satu sama lain dan mendengarkan perspektif alternatif (Lenox, 2013).

“Yah, saling berinteraksi bahkan anak-anak itu sangat antusias semuanya mau berbicara, mau angkat tangan, gitu” (AN, personal communication, November 27, 2023)

Beberapa cara guru melibatkan anak yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada anak. Kegiatan membaca yang paling efektif adalah kegiatan yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan (McGee & Schickedanz, 2007).

*Guru : Pakai baju apa...
Siswa : Kuning... yellow..
(field notes 01, day 01)*

Selanjutnya memberikan instruksi untuk melakukan sesuatu, menunjukkan ekspresi, memilih gambar ekspresi, serta meminta dan mengizinkan anak untuk bercerita.

“Anak-anak kalau wajah sedih itu bagaimana. Wajah sedihnya bagaimana. MD wajah sedihnya bagaimana, MD gimana wajah sedih?” (field notes 01, day 01)

*Guru : la tiga, gimana kalau tiga. Tiga itu gimana
Siswa : Menunjukkan tiga jari nya
Guru : yah, good job. Coba lagi... angkat semua tangannya...
(field notes 01, day 01)*

Berdasarkan hasil observasi, salah satu contoh guru memperbolehkan anak untuk bercerita yaitu saat anak ingin mengungkapkan pengalamannya ketika marah terhadap temannya. Guru pun meminta anak tersebut untuk berdiri dan mempersilakannya untuk menceritakan pengalamannya.

“Oh pernah, okei coba HL berdiri nak. Kita dengarkan HL dulu ya, soalnya dia mau cerita jadi anak-anak tolong dengarkan ya. Oke, apa yang membuat HL marah?” (field notes 03, day 03)

2. Membangkitkan rasa ingin tahu anak, antusias dan minat anak.

Guru melihat bahwa saat menyampaikan cerita anak-anak antusias untuk terlibat dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan minat anak. Anak-anak tertarik untuk menjawab pertanyaan guru, mengarahkan fokus mereka kepada buku yang diperlihatkan oleh guru, gambar yang ada dalam buku cerita menarik perhatian anak, serta anak inisiatif untuk bercerita tentang pengalaman dan perasaannya.

“Okei, nah itu jadi salah satu kelebihanannya ya Miss ya, melalui metode ini anak-anak juga lebih apa namanya, lebih apa itu istilahnya lebih minatnya mereka itu loh Miss. Mereka lebih merasa, ingin tahunya mereka lebih tinggi sekarang” (AN, personal communication, November 27, 2023)

“ Mereka lebih apa terpacu untuk memikirkan atau mengungkapkan dari pertanyaan itu. Trus, mereka lebih tertarik untuk menjawab. Makanya mereka itu sangat bagus ya antusiasnya. Angkat tangan semua gitu kan, jadi ini bagus juga metodenya” (AN, personal communication, November 27, 2023)

3. Adanya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan perasaannya dan mengungkapkan idenya.

Dalam wawancara dengan guru metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan yang sedang mereka rasakan. Pertanyaan yang diajukan oleh guru bersifat terbuka dan mengizinkan anak-anak untuk merespon lebih rinci dan bukan hanya sekedar memberikan jawaban iya atau tidak, serta anak mempunyai kesempatan untuk didengarkan (Wasik & Bond, 2001).

“Jadi mereka apa bagus jadi melalui metode ini mereka bisa menyampaikan perasaan mereka itu seperti apa, dan bisa memberitahukan keadaannya seperti apa” (AN, personal communication, November 27, 2023)

Salah satu contohnya adalah saat guru mendemonstrasikan yang dilakukan tokoh utama yaitu membagikan kue kepada teman-temannya. Guru juga memberikan kue kepada beberapa anak, dan anak yang tidak mendapatkan kue diizinkan untuk mengungkapkan perasaannya baik dengan kata-kata ataupun dengan tindakan.

Guru : *Siapa yang sedih tidak dapat kue*
HL : *Saya ... (sambil mengangkat tangan)*

Guru : (mendekati salah satu anak yang sedang murung dan menatapnya) Oh, EM kenapa sedih nak. Ssstttt.....sementar kita mau dengar dulu ya. EM sedihnya kenapa...

EM : Karena tidak kasih kue (melihat guru sambil murung dengan suara pelan)

Guru : Oh, karna tidak kasih kue ya..

HL : Ms saya juga sedih karena nggak dikasih kue

Guru : Oh ia, HL juga sedih ya tidak di kasih kue ya, ia...Waah wajah sedihnya gitu ya. Coba Ms lihat wajah sedihnya, mmm gimana lagi wajah sedihnya coba Ms lihat. Oh gitu wajah sedihnya Oooooo kacihan...
(field notes 01, day 01)

4. Anak mampu mengingat yang sudah disampaikan guru dan menerapkannya.

Menurut guru anak-anak mendengarkan dengan baik apa yang disampaikannya saat bercerita, sehingga beberapa anak menerapkan apa yang sudah mereka dengarkan.

“Artinya anak-anak pun apa namanya mendengarkan dengan baik cerita dan apa yang disampaikan juga tersampaikan ke mereka. Trus mereka juga masih mengingat cerita-cerita yang disampaikan melalui metode-metode ini dari awal sampai cerita yang ketiga itu kan. Mereka masih paham trus mereka pun oh ia ada beberapa anak yang benar-benar sampai saat ini pun masih tahu, oh ia Ms kalau lagi marah saya harus begini, caranya seperti ini” (AN, personal communication, November 27, 2023)

Guru menceritakan pengalamannya menyaksikan anak-anak di kelas TK A menerapkan apa yang disampaikan guru saat bercerita. Diantaranya yaitu terdapat anak yang memberikan tisu dan menepuk pundak temannya yang sedang menangis, guru mendengar anak-anak mengatakan kepada temannya untuk berdoa kepada Tuhan jika sedang sedih, menghibur saat ada teman yang sedang bersedih, serta menunjukkan sikap peduli kepada teman yang terjatuh dan menangis. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Salsabila et al (2021) bahwa penerapan *storytelling* dalam pembelajaran membuat keterampilan empati AUD semakin membaik karena cerita-cerita yang disampaikan mengandung nilai-nilai moral yang mempengaruhi perilaku anak secara positif.

“Ada teman kemarin yang jatuh, ada salah satu teman yang langsung ambilkan tisu trus datang di dekati tepuk-tepuk ini nya” (AN, personal communication, November 27, 2023)

“Anak-anak ada yang menerapkan itu Ms di dalam kelas. Jadi, beberapa kali dengar cerita ini anak-anak itu saya lihat sudah mengalami perkembangan ya. Yang tadi mereka tahu sedih itu apa, jadi kosa kata mereka bertambah. Jadi kalau adapun teman yang sedih mereka hibur, mereka nggak tinggalkan. Mereka juga sempat bilang kalau kamu sedih berdoa saja sama Tuhan, saya sempat dengar itu anak-anak ngomong kayak gitu” (AN, personal communication, November 27, 2023)

“Jadikan MD sempat jatuh, trus teman-temannya ini sangat antusias menanyakan. Ms kenapa kenapa MD, jadi mereka kayak memperlihatkan kecemasan, takut terjadi apa-apa” (AN, personal communication, November 27, 2023)

5. Membantu anak mengenal dan mengelola emosinya.

Menurut guru menerapkan metode *traditional interactive reading* mampu melatih anak untuk belajar mengenal dan mengelola emosinya. Anak-anak diajak untuk ikut memikirkan cara mengelola emosi mereka sendiri dan tindakan yang seharusnya dilakukan saat emosi tersebut muncul.

“Itu bisa melatih cara mereka berpikir cara mereka mengatasi emosi mereka seperti apa. Jadi, melalui metode ini anak-anak banyak belajar gimana cara mengatasi emosinya, bagaimana melatih mereka untuk berpikir ketika ada masalah yang terjadi di lingkungan mereka, apa yang harusnya mereka lakukan” (AN, personal communication, November 27, 2023)

“Jadi mereka apa bagus jadi melalui metode ini mereka bisa menyampaikan perasaan mereka itu seperti apa, dan bisa memberitahukan keadaannya seperti apa” (AN, personal communication, November 27, 2023)

Pernyataan guru di atas dikonfirmasi dengan wawancara yang dilakukan kepada tiga orang anak yang menjadi informan dan observasi yang dilakukan peneliti saat guru bercerita di dalam kelas.

Kemampuan mengenal emosi

Penerapan pendekatan *traditional interactive reading* saat bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mengenal perasaannya berdasarkan situasi yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan oleh anak melalui menunjukkan perasaannya melalui ekspresi, menyebutkan perasaannya secara langsung, mencocokkan gambar emosi dengan tepat dan mengungkapkan perasaannya melalui media *flashcard*. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Goleman (1995) dan Hm (2016) tentang kemampuan mengenal emosi dalam diri mencakup kesadaran diri dan kapasitas untuk mengenali perasaan yang sedang muncul, pemahaman tentang perasaan pada situasi tertentu, pengambilan keputusan yang bijak, serta memiliki pemahaman yang realistis tentang kemampuan diri dan kepercayaan diri yang tinggi.

- Anak menunjukkan perasaannya melalui ekspresi. Ekspresi wajah adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan berbagai jenis emosi, baik yang bersifat negatif maupun positif (Prawitasari, 1995). Saat anak pertama diberikan kue oleh guru, anak tersebut memperlihatkan wajah yang murung sambil

menunduk dan menolak kue yang diberikan kepadanya. Ketika peneliti menanyakan kepada anak yang bersangkutan mengapa responnya murung dan menunduk saat diberikan kue oleh guru, anak menjawab bahwa dia tidak menyukai kue rasa coklat yang diberikan guru.

“Guru memberikan kepada salah satu anak, namun anak tersebut menolak dan memperlihatkan ekspresi yang murung sambil menunduk. Dia juga tidak mau menerima kue dari gurunya. Saat guru memberikan di dekat tangannya, dia tidak mau mengambil dan meletakkan di dekat kakinya. Sedangkan anak-anak yang lain yang tidak diberikan mendekatkan diri kepada guru dan sambil mengatakan bahwa mereka mau dengan kuenya” (field notes 01, day 01)

“karna aku nggak suka yang rasa coklat” (VT, personal communication, October 31, 2023)

Selanjutnya anak kedua yang diberikan kue oleh guru menunjukkan ekspresi senyum setelah menerimanya. Peneliti pun menanyakan perasaannya setelah diberikan kue, anak merespon bahwa dia senang dan ingin memberikan kepada saudaranya.

“Setelah MD mendapatkan kuenya dia menunjukan kepada teman-temannya sambil tersenyum. Saat sampai ke belakang, dia terus memegang kuenya sambil melihat dan tersenyum” (field notes 01, day 01)

Peneliti : *Jadi... hmmm... MD senang gitu ya*
MD : *Ia, aku tertawa supaya supaya Koko senang gitu*
(MD, personal communication, October 31, 2023)

Sedangkan respon anak yang ketiga yang tidak mendapatkan kue menunjukkan ekspresi murung dan cemberut. Saat menanyakan kepada anak mengapa dia menunjukkan ekspresi seperti itu, anak menjawab bahwa dia sedih karena tidak diberikan kue.

“Anak-anak mulai bergerak dari tempat duduknya dan beberapa menunjukan ekspresi murung. Guru mulai melihat anak-anak dan beberapa anak yang duduk di bagian depan menunjukan ekspresi cemberut, menunduk sambil memeluk lututnya” (field notes 01, day 01)

“Saya sedih karena nggak di kasih kue gembira gembiraan” (EM, personal communication, November 28, 2023)

Berikutnya selain dari ketiga anak di atas, saat guru bercerita anak-anak yang lain juga menunjukkan ekspresi sesuai dengan situasi yang diceritakan oleh guru. Salah satunya adalah

ekspresi tersenyum ketika guru mengatakan bahwa tokoh utama dalam cerita sudah tidak bersedih lagi, respon anak-anak adalah tersenyum.

“Guru melanjutkan bercerita sambil menunjukan gambar dalam buku kepada anak-anak. Anak-anak berdiri untuk melihat gambar dalam buku dan mata mereka tetap mengarah kepada Guru yang bercerita. Saat Guru mengatakan bahwa Popo sudah tidak sedih dan Popo sudah gembira, anak-anak tersenyum dan menjawab gembira” (field notes 01, day 01)

- Anak menyebutkan nama perasaannya. Saat bercerita guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaan mereka jika menjadi Bobo yang setiap hari menyapu karena dedaunan selalu mengotori halaman rumahnya. Respon yang diberikan anak adalah menyebutkan emosi yang akan dirasakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gunawan dan Hoerudin (2022) bahwa salah satu cara mengenal emosi diri adalah dengan pelabelan emosi yang akurat serta memahami situasi yang menimbulkan emosi tertentu.

MD: Marah (field notes 01, day 01)

VT : Marah (field notes 01, day 01)

JL : Marah (field notes 01, day 01)

Peneliti juga menanyakan kepada salah satu anak apa yang akan dia rasakan jika mendapatkan hadiah dari guru ataupun teman kelasnya, respon yang diberikan anak adalah merasa senang.

“Senang” (VT, personal communication, November 28, 2023)

Selanjutnya berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat anak yang menyebutkan perasaannya saat guru tidak memberikan kepadanya kue.

“Ms saya juga sedih karena nggak dikasih kue” (field notes 01, day 01)

- Anak mencocokkan gambar emosi dengan tepat. Guru menunjukkan gambar dalam buku kepada anak-anak, dan meminta mereka untuk memilih gambar yang menunjukkan ekspresi sedih dan anak-anak pun memilih gambar dengan tepat. Morgan, et al (2010) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengenal emosi adalah mencocokkan gambar emosi dengan tepat. Dalam hal ini anak mencocokkan gambar yang tepat sesuai dengan emosi yang diminta.

“Setelah bertanya, guru menunjukkan gambar dalam buku kepada salah satu anak dan meminta dia untuk memilih wajah sedih itu dimana. Anak-anak lain mengangkat tangan dan mau mencoba memilih juga gambar yang ditunjukkan oleh guru. Akhirnya guru mengunjungi meja satu persatu dan meminta anak-anak memilih. Anak-anak pun menunjuk gambar dengan benar” (field notes 02, day 02)

Peneliti juga meminta tiga anak untuk memilih gambar yang cocok dengan emosi yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam buku cerita. Peneliti meletakkan beberapa *flashcard* dari emosi sedih di atas meja, dan kemudian meminta anak untuk memilih dari beberapa gambar tersebut mana yang paling sesuai dengan gambar yang ditunjukkan. Peneliti meminta anak untuk memilih gambar Popo yang sedang menangis dan anak memilih dengan tepat. Kemudian, gambar Popo yang sedang murung dan anak memilih dengan tepat, serta gambar Mimi yang sedang senyum, dan anak memilih dengan tepat.

“(Mengambil gambar anak yang sedang menangis)” (VT, personal communication, November 14, 2023)

“Ini, murung (sambil menunjuk gambar anak yang sedang murung)” (EM, personal communication, November 14, 2023)

“(Mengambil gambar tersenyum dan mendekatkannya ke gambar Mimi yang sedang tersenyum) Senyum” (MD, personal communication, November 24, 2023)

Selanjutnya, peneliti meminta anak-anak untuk memilih *flashcard* yang menunjukkan gambar orang yang sedang gembira, sedih dan marah. Dalam hal ini peneliti meletakkan di atas meja beberapa gambar dari emosi marah, sedih dan gembira. Kemudian memberikan instruksi kepada anak untuk mencari gambar sesuai target emosi yang sudah ditentukan.

“(sambil menunjuk tiga gambar orang-orang yang menunjukkan ekspresi gembira)” (MD, personal communication, November 24, 2023)

“Ada, ini dengan ini dengan ini (menunjuk gambar anak yang sedang berdiam diri, gambar anak yang sedang murung dan anak yang sedang mengisolasi diri)” (EM, personal communication, November 14, 2023)

“(memilih semua gambar yang benar yaitu orang yang marah sambil menunjuk, anak yang berteriak dengan ekspresi marah dan anak yang

menggeramkan gigi sambil dahi berkerut)” (VT, personal communication, November 20, 2023)

- Anak mengungkapkan perasaannya dengan media *flashcard*. Peneliti menanyakan kepada salah satu anak apa yang dia rasakan jika menjadi tokoh utama yang bisa bermain dengan temannya. Anak merespon dengan memilih *flashcard* ekspresi senyum dan tertawa. Kemudian menanyakan kepada anak yang lain perasaannya jika tidak bisa bermain dengan temannya, anak tersebut memilih *flashcard* emosi murung. Kemudian, menanyakan kepada anak yang terakhir perasaannya jika ada teman yang menggangukannya saat belajar di kelas, anak tersebut pun memilih *flashcard* ekspresi anak yang sedang marah sambil berteriak. Salah satu cara anak belajar mengenal emosi yaitu dengan menanyakan perasaannya pada situasi tertentu (Gunawan & Hoerudin, 2022).

Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi berbicara tentang individu yang mampu menangani perasaannya dan mengungkapkannya dengan tepat (Puspita, 2019). Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, kemampuan anak dalam mengelola emosi terlihat dari anak yang mampu menceritakan perasaannya dengan baik, anak menunjukkan perasaannya melalui perilaku yang terkontrol, serta anak mengingat hal yang harus dilakukan saat merasa sedih dan marah.

- Anak mengungkapkan perasaannya dengan bercerita. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru anak-anak mempunyai waktu untuk mengungkapkan perasaan mereka secara langsung. Guru menanyakan perasaan anak ataupun meminta mereka menceritakan pengalaman saat mengalami emosi yang ditanyakan.

Guru : HL pernah marah?

HL : Pernah

Guru : Oke, apa yang membuat HL marah?

*HL : Karna waktu MG marah samaku, jadi dia aku aku kesal.
MG tarik ikat rambutku.*

(field notes 03, day 03)

Guru : EM sedihnya kenapa...

*EM : Karena tidak kasih kue (melihat guru sambil murung
dengan suara pelan)*

(field notes 01, day 01)

Peneliti juga menanyakan perasaan anak setelah guru selesai bercerita. Peneliti menanyakan perasaan mereka ketika tidak dan mendapatkan kue dari guru. Anak-anak pun merespon dan mengungkapkan perasaan mereka serta alasannya.

“(mengambil flashcard emosi sedih) Karna aku nggak suka yang rasa coklat” (VT, personal communication, October 31, 2023)

“(memilih gambar tertawa) Hmm... karena aku mau kasih Koko ku” (MD, personal communication, October 31, 2023)

“(memilih flashcard emosi sedih) Saya sedih karena nggak di kasih kue gembira gembiraan” (EM, personal communication, November 28, 2023)

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal-hal yang membuat anak marah dan mereka merespon dengan menceritakan pengalaman mereka saat marah.

“Karna Koko MV, Koko MV mabar terus jadinya dia nggak mau makan jadinya aku marahi” (MD, personal communication, November 20, 2023)

“Pernah. Waktu aku main lego-legoan, adek ku, adek kasih rusak lego-legoan terus aku marah” (VT, personal communication, November 20, 2023)

- Anak mengungkapkan perasaannya melalui perilaku. Saat guru memperagakan yang dilakukan tokoh dalam cerita yaitu membagikan kue, salah satu anak yang diberikan kue menolak dengan menunduk dan tidak mau mengambilnya.

“Di bagian ini Ms AN membagikan kue terakhir kepada salah satu anak yang sebelum nya menolak saat diberikan kepadanya. Namun, Ms AN mencoba memberikan kue terakhir kepada anak tersebut. Saat diberikan kue ini pertama-tama dia tidak mau mengambilnya. Dia menunduk sambil murung yang kemudian Ms AN memberikan kue tersebut kepada anak lain” (field notes 01, day 01)

Berikutnya, terdapat dua anak yang tidak diberikan kue oleh guru menunjukkan ekspresi murung sambil memeluk lutut dan diam serta tidak mau merespon guru lagi saat melanjutkan cerita.

“Dua anak sedang murung sambil memeluk lututnya. Mereka diam dan tidak mau merespon yang dikatakan oleh guru lagi. Ms AN mendekati anak tersebut dan bertanya apa yang terjadi, mengapa dia sedih” (field notes 01, day 01)

- Anak tahu apa yang harus dilakukan saat sedih dan marah. Dalam buku cerita yang digunakan oleh guru, terdapat hal yang dilakukan para tokoh utama saat mengalami emosi gembira, sedih dan marah. Dalam hal ini guru juga memberitahu anak-anak apa yang bisa mereka lakukan ketika mereka merasakan emosi-emosi tersebut. Setelah bercerita, peneliti menanyakan kepada anak apa yang seharusnya mereka lakukan ketika marah setelah mendengar cerita dari guru. Anak-anak pun merespon bahwa perlunya menenangkan diri, tarik nafas dan menghembuskannya, menghitung satu sampai sepuluh, memberitahu orang tua dan guru, serta berdoa.

“Harus diberitahu mama papa dengan Ms. Berdoa, tarik napas, tenangkan diri, main bola, habis itu main main alat musik juga” (MD, personal communication, November 20, 2023)

“Tarik napas, buang napas, menghitung sampai satu sampai sepuluh, berdoa, kasih tahu sama mami, menjauh” (VT, personal communication, November 20, 2023)

Kemudian, peneliti bertanya kepada anak apa yang akan mereka lakukan saat sedih setelah mendengar cerita dari guru, dan respon anak yaitu akan berdoa dan setelah itu tidur, berhenti menangis dan memberitahu guru, serta menghapus air mata.

“Saya itu, say bo saya berdoa dulu habis berdoa saya bobo” (EM, personal communication, November 14, 2023)

“Berhentinya, hmm... karna nggak boleh menangis lama. Kasih tau Ms kalau ada yang jatuh” (MD, personal communication, November 14, 2023)

“Di hapus air matanya” (VT, personal communication, November 14, 2023)

Kemudian peneliti menanyakan kepada salah satu anak hal yang membuat dia merasa gembira. Anak pun menceritakan bahwa dia sangat senang ketika papa nya membelikan mobil mainan untuknya. Kemudian, peneliti menanyakan kepada anak tersebut, ketika dia senang apa yang dia lakukan. Dia menjawab bahwa dia tersenyum, tertawa serta mencium pipi papa nya.

“Emm... tersenyum dengan ini (sambil menunjuk gambar tersenyum dan tertawa). Tertawa aku cium dady punya pipi” (MD, personal communication, November 24, 2023)

6. Buku yang digunakan menarik bagi anak.

Dalam buku cerita yang dipakai oleh guru menceritakan alasan dari tokoh utama merasakan emosi yang bersangkutan, gambar yang memperlihatkan ekspresi dari tokoh utama saat merasakan emosi tersebut, dan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh utama saat gembira, sedih dan marah. Dalam buku cerita yang digunakan juga memiliki bagian yang mana anak-anak bisa memilih gambar sesuai dengan instruksi yang diberikan, serta pertanyaan yang mampu membuat anak untuk bercerita tentang pengalamannya mengalami emosi yang sedang dipelajari. Pertama kali guru menunjukkan buku cerita kepada anak-anak, respon yang diberikan oleh anak yaitu melihat buku cerita tersebut dengan mulut terbuka sambil menatap ke arah buku yang ditunjukkan oleh guru. Salah satu anak mendekat ke arah guru dan memegang buku cerita, akhirnya guru mengarahkan anak tersebut untuk duduk kembali karena dia akan membacakan buku cerita kepada mereka

Hal lain yang dilakukan oleh anak juga adalah ketika diberikan kesempatan untuk memilih gambar yang mengekspresikan emosi sedih. Guru menunjukkan gambar dalam buku kepada salah satu anak dan meminta dia untuk memilih wajah sedih itu dimana. Anak-anak lain mengangkat tangan dan mau mencoba memilih juga gambar yang ditunjukkan oleh guru. Akhirnya guru mengunjungi meja satu persatu dan meminta anak-anak memilihnya. Saat peneliti bertanya kepada beberapa anak, mereka juga menjawab bahwa menyukai buku yang dipakai oleh guru saat bercerita. Hal ini sejalan dengan Fisher et al (2004) yang menyatakan bahwa salah satu komponen penting dalam membaca interaktif adalah pemilihan buku cerita yang sesuai dengan minat anak.

Anak pertama:

Peneliti : MD suka pas Ms AN cerita?

MD : (Mengangguk)

Peneliti : Suka? Apa yang membuat MD suka sama ceritanya Ms AN? Ia, apa?

MD : Ceritanya bagus.

(MD, personal communication, November 20, 2023)

Anak kedua:

Peneliti : Apa yang VT suka pas Ms AN cerita? Suka sama ceritanya? Suka sama bukunya? Atau suka sama suara Ms AN.

VT : Suka dengan bukunya...

Peneliti : Kenapa dengan bukunya emang?

VT : Saya suka dengan, karna saya suka lihat...

Peneliti : Lihat, gambar-gambar nya ya nak? Ia?

VT : (mengangguk)

(VT, personal communication, November 14, 2023)

Anak ketiga:

Peneliti : EM suka nggak saat Ms AN cerita?
 EM : Suka
 Peneliti : Kenapa EM suka?
 EM : Ini, ini nya (sambil membuka buku cerita yang dipakai guru)
 Peneliti : Yang mana?
 EM : (menunjuk beberapa gambar yang ada dalam cerita) Yang ini.
 Peneliti : Oh yang ini, gambarnya. EM suka ya lihat gambar yang ada di buku, gitu?
 EM : Iya
 (EM, personal communication, November 14, 2023)

b. Kekurangan

1. Kurangnya ilustrasi dan alat peraga di bagian awal saat bercerita.

Menurut guru di bagian awal sebaiknya ditambahkan ilustrasi ataupun menggunakan alat peraga sebagai transisi untuk masuk ke dalam cerita sehingga lebih bervariasi dan bukan hanya pertanyaan saja yang diterima oleh anak.

“Cuma yang masih kurang ilustrasi nya waktu di awal masuk aja. Karna anak-anak juga kalau hanya sekedar kita tanya saja tanpa ada yang kita seperti peragakan atau kita memperlihatkan mereka juga kurang ini” (AN, personal communication, November 27, 2023)

2. Respon guru kepada anak saat bercerita.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat guru sedang bercerita, terdapat anak yang menyela, namun guru tidak merespon. Guru tetap melanjutkan bercerita padahal terdapat anak yang ingin menyampaikan sesuatu.

HL : Ms AN...
 Guru : (tidak ada respon) Oke pegang dulu kartunya (sambil tetap memberikan kartu kepada VT)
 (field notes 01, day 01)

Ketika anak inisiatif untuk bercerita tentang pengalamannya, guru juga langsung mencegah anak yang bersangkutan.

MD : Ms.. ada yang...
 Guru : Diam dulu... ya MD.
 (field notes 02, day 02)

4.2. Diskusi Temuan Data

Pada bagian ini, peneliti mendiskusikan hasil temuan data untuk menjawab rumusan masalah pada BAB I yaitu bagaimana implementasi pendekatan *traditional interactive reading* dalam

bercerita sebagai salah satu cara untuk melatih kecerdasan emosional anak di TK A di sekolah X Sulawesi Tenggara.

4.2.1 Persiapan guru

Persiapan guru merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum menerapkan pendekatan *traditional interactive reading* saat bercerita. Bagi guru sendiri persiapan sangatlah penting untuk dilakukan supaya saat menyampaikan cerita sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari persiapan ini adalah supaya guru terlebih dahulu memahami materi yang akan disampaikan melalui cerita dan mampu mempersiapkan media lain yang mungkin dibutuhkan untuk menunjang proses bercerita. Hal ini sama juga dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016) bahwa persiapan sangatlah penting dilakukan oleh guru supaya terlebih dahulu memahami cerita sebelum menyampaikan kepada anak. Persiapan yang dilakukan guru yaitu mempersiapkan RPPH, menentukan tujuan bercerita, melakukan seleksi terhadap buku cerita yang dipakai, membaca serta mempelajari dan berlatih sebelum bercerita kepada anak. Barrentine (1996) berpendapat bahwa dua hal mendasar dalam penerapan pendekatan *traditional interactive reading* yaitu pemilihan buku dan persiapan diri dalam membaca. Dengan demikian, guru sudah melakukan persiapan yang baik sebelum menyampaikan cerita kepada anak.

4.2.2 Pelaksanaan

Pembacaan interaktif berfokus pada pendengar memiliki kesempatan untuk merespon secara personal terhadap cerita, proses, serta informasi strategi yang digunakan untuk memahami cerita. Dalam proses ini guru mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak yang bertujuan untuk meningkatkan konstruksi makna dan juga pemahaman akan teks bacaan (Barrentine, 1996). Menurut Wilt et al (2019) dalam penerapannya mengharuskan guru untuk melibatkan anak-anak dalam mengambil peran yang lebih aktif, seperti guru mengajukan pertanyaan terkait cerita dan mendorong anak untuk merespon cerita tersebut. Dalam penerapan yang dilakukan guru, beliau juga berhasil membuat anak-anak terlibat saat bercerita. Beliau mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka sebelum, selama dan setelah bercerita sehingga anak mempunyai kesempatan mengungkapkan pemikiran dan perasaannya. *Traditional interactive reading* penekanannya adalah pada mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan setelah membaca buku, serta setiap kegiatan membaca difokuskan pada jenis pertanyaan yang berbeda (Wilt et al., 2019).

Saat bercerita guru menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, variasi membaca, kontak mata dan media lain untuk membantu proses bercerita. Menurut McGee & Schickedanz (2007) dan Fisher et al (2004) bahwa guru perlu melakukan banyak kontak mata, menggunakan ekspresi dan alat peraga saat bercerita, penggunaan variasi kecepatan membaca dan gerakan tubuh yang mampu

menolong guru dan membuat anak terlibat saat bercerita. Guru juga melakukan pengulangan dengan bertanya kepada anak tentang cerita yang sudah disampaikan. Salah satu hal penting saat bercerita adalah guru melakukan klarifikasi untuk memperluas ucapan anak Grover et al (2023). Kemudian guru mengilustrasikan dengan contoh cerita yang dekat dengan kehidupan anak untuk menjelaskan tentang emosi yang dipelajari, supaya anak lebih mudah memahami. Sanjaya (2016) mengemukakan bahwa ilustrasi yang digunakan guru saat bercerita haruslah seimbang sehingga membantu anak memahami yang dipelajari.

4.2.3 Evaluasi

Implementasi pendekatan ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah guru dan anak saling terlibat saat proses bercerita, anak lebih aktif, membangkitkan rasa ingin tahu, antusias dan minat anak. Kotas et al (2023) mengemukakan bahwa pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembacaan cerita kepada anak sehingga dapat meningkatkan keterlibatan anak, menginspirasi mereka untuk mencoba tugas-tugas baru, dan memperkuat kepercayaan diri mereka saat menghadapi pembelajaran yang lebih menantang. Melalui pendekatan ini juga anak bisa belajar mengenal dan mengelola emosi. Anak belajar mengenali emosi melalui menunjukkan perasaannya dengan ekspresi wajah, menyebutkan perasaannya berdasarkan situasi tertentu, mencocokkan gambar emosi yang tepat dan mengungkapkan perasaannya dengan media flashcard. Mengenal emosi diri merupakan pemahaman akan perasaan yang timbul pada situasi tertentu atau kesadaran diri dan kapasitas untuk mengenali perasaan yang sedang muncul (Hm, 2016; Goleman, 1995).

Selain dari belajar mengenal emosi, anak juga belajar mengelola emosi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, beberapa cara anak belajar mengelola emosi yaitu anak mengungkapkan perasaannya beserta alasannya dengan tepat, anak menunjukkan perilaku tertentu untuk mengungkapkan perasaan yang dialami, dan anak bisa menjawab dengan tepat tindakan yang seharusnya dilakukan saat sedang merasakan marah, sedih dan gembira. Kemampuan mengelola emosi berbicara tentang individu yang mampu menangani perasaannya dan mengungkapkannya dengan tepat (Puspita, 2019).

Kelemahan dari pendekatan ini menurut guru adalah kurangnya ilustrasi di awal bercerita dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, masih terdapat beberapa momen guru tidak merespon saat anak bercerita. Namun, dalam penggunaan ilustrasi pada penerapan bercerita menggunakan pendekatan *traditional interactive reading* merupakan bagian dari pendukung penyampaian cerita. Poin terpenting adalah guru melakukan strategi dialogis sebelum, selama dan setelah pembacaan cerita kepada anak (Lennox, 2013). Hal lainnya adalah tentang respon guru kepada anak saat bercerita. Meskipun beberapa momen guru tidak merespon, namun peneliti

melihat bahwa guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab, bercerita maupun menyampaikan perasaan yang dirasakan.

4.3 Perspektif Iman Kristen dalam Penerapan Pendekatan *Traditional Interactive Reading* dalam Bercerita untuk Melatih Kecerdasan Emosional Anak

Selama proses bercerita Ms AN menjadi teladan bagi anak-anak dengan memulai dalam doa dan mengakhiri dalam doa. Terutama saat membahas tentang emosi sedih dan marah, beliau mengajak anak-anak untuk bersama-sama berdoa kepada Tuhan Yesus untuk meminta pertolongan dan hati yang tulus serta sabar saat menghadapi emosi sedih dan marah. Ms AN juga mempersiapkan diri sebelum bercerita kepada anak-anak. Hal ini juga menunjukkan kesungguhan hati beliau dalam menyampaikan pelajaran. Beliau bertanggung jawab dengan apa yang dipercayakan Tuhan kepadanya untuk menjadi seorang guru. Pendidik Kristen adalah orang yang dengan sungguh-sungguh menjalankan perannya dan mengaku bahwa mendidik merupakan panggilan untuk mengerjakan amanat agung Tuhan Yesus (Marisi et al., 2022).

Menurut Ms AN penerapan metode bercerita dalam melatih pengenalan dan pengelolaan emosi anak penting untuk dikaitkan dengan perspektif Kristen. Beliau berpendapat bahwa bercerita merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan kabar baik kepada anak-anak. Tuju (2021) mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan pendekatan yang sering digunakan oleh Tuhan Yesus dalam menyebarkan pesan Kerajaan Allah kepada banyak orang. Dalam penerapan bercerita juga beliau menggunakan cara-cara yang relevan dengan AUD seperti bernyanyi sebelum menyampaikan cerita, menunjukkan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mampu menarik minat anak untuk belajar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan melibatkan anak saat bercerita. Gea (2021) mengungkapkan bahwa peran guru Kristen adalah memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan membangun hubungan yang baik dengan anak.

Dalam menyampaikan cerita, Ms AN bukan hanya sekedar menyalurkan ilmu yang bisa didapatkan dari cerita yang dibacakan. Namun, beliau juga menerapkan metode tanya jawab sehingga membuat pembelajaran semakin aktif dan menarik bagi anak. Tuhan Yesus juga memakai strategi tanya jawab saat memberitahu kebenaran kepada orang banyak (Saragih, 2022). Strategi ini digunakan oleh-Nya sebagai langkah untuk menerapkan rencana yang sudah disiapkan dalam tindakan yang konkrit, sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hal ini juga dapat dilihat dari penerapan yang dilakukan oleh Ms AN kepada anak-anak TK A. Beliau menyatakan bahwa dengan bercerita sambil mengajukan pertanyaan mampu

melatih pengenalan dan pengelolaan emosi anak. Setelah bercerita dan melakukan tanya jawab, beliau menceritakan kepada peneliti bahwasanya terdapat anak-anak yang menerapkan apa yang sudah di dengar dari cerita yang disampaikan. Selama bercerita anak-anak juga mampu mengekspresikan emosinya dengan berbagai cara. Hal ini sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

Melalui pengenalan dan pengelolaan emosi, guru juga mengajarkan anak tentang penguasaan diri. Penguasaan diri adalah salah satu kualitas hidup yang harus dimiliki oleh orang percaya supaya memiliki kehidupan yang berkemenangan (Tappi, 2022). Pengendalian diri merupakan salah satu buah Roh yang tertulis dalam Galatia 5:22-23. Tanpa adanya penguasaan diri maka tujuh buah Roh lainnya akan sia-sia, karena jika anak sejak usia dini tidak dibimbing untuk mengendalikan amarahnya maka semua buah Roh yang ada akan hilang (Lodo., et al, 2022). Menurut Christiasari (2022) sikap pengendalian diri yang dimiliki oleh seseorang mampu menuntun orang percaya akan kehidupan yang sesuai dengan Tuhan Yesus. Pengendalian diri harus dimiliki oleh orang percaya untuk memperdalam kehidupan spiritualnya. Ketika seseorang mempunyai pengendalian diri yang rendah, maka tidak akan mampu menyesuaikan atau mengatur perilaku mereka sehingga cenderung mengikuti apa yang mereka anggap menyenangkan. Oleh karena itu, pengendalian diri penting untuk dimiliki setiap individu, tidak terkecuali anak-anak.